

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Menurut Retno Listyarti, kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu mendorong seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat yang memerlukan.¹ Dikutip dari KBBI, kepedulian sosial merupakan “Sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi di masyarakat”.² Dalam konteks pendidikan Islam, kepedulian sosial merupakan tindakan konkrit yang mengedepankan nilai kemanusiaan dengan tujuan melahirkan kebahagiaan bagi orang lain.³ Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan suatu sikap dan tindakan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan berupa memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dalam suatu lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam menjalani hidup di dunia ini, fitrah manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, manusia dikenal sebagai makhluk sosial, dan kondisi ini melahirkan konsep kepedulian sosial. Teori psikologi individu yang dipaparkan oleh Alfred Adler mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk berinteraksi, yang membawa tanggung jawab terhadap sesama demi mencapai kesejahteraan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Salah satu aspek penting dari kepedulian sosial yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah hubungan antar individu dalam hal saling membantu. Salah satu ayat yang menjelaskan hal ini adalah Q.S. al-Ma'un ayat 1-7:

¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 7.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, “Arti Kata Kepedulian Sosial”, KBBI, diakses pada 15 Juli, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepedulianpersen20sosial>

³ Irwan Akib, “Nilai-Nilai Moral Dan Kepedulian Pada Pendidikan Karakter Di SD Islam AL Azhar 34 Makassar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, 5957–76.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ (٣) قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”⁴

Kepedulian sosial merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang penting untuk dikembangkan sebagai implementasi dari makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Hal itu dikarenakan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya, ada 44 turunan kepedulian sosial yaitu demokratis, suka memberi maaf, pandai bersyukur, suka membantu, kebijaksanaan, suka menghormati, keramahmatan, kemanusiaan, kerendahan hati, disiplin, empati, kesetaraan, persahabatan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, kebajikan, dan kearifan kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, kesahajaan, keterbukaan, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kerapian, patriotisme, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterimakasih, kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, komitmen keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, keadaban, mengatakan bahwa.⁵ Dari turunan-turunan tersebut, maka kepedulian sosial harus dijaga sebagai upaya pemenuhan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

b. Faktor Penghambat Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menghasilkan manusia yang berbudi pekerti baik, namun banyak faktor yang menyebabkan

⁴ Alquran, al-Ma’un ayat 1-7, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 602.

⁵ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 114.

turunnya tingkat kepedulian sosial dari individu. Hal itu dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

1) Perkembangan Teknologi

(a) Media Sosial

Salah satu faktor penyebab turunnya tingkat kepedulian sosial dari individu adalah adanya media sosial, hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas penggunaan jejaring sosial terhadap kepedulian sosial. dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa tingginya intensitas penggunaan jejaring sosial mampu menurunkan tingkat kepedulian sosial dari individu, hal itu dikarenakan mereka asyik menjelajahi media sosial yang mana tanpa disadari rasa kepedulian sosial mereka kalah oleh sikap individualisme dari kegiatan menjelajahi media sosial.⁶

(b) Adanya Gadget

Adanya gadget, mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif bagi perkembangan kepedulian sosial seseorang. Adapun dampak negatif dari adanya gadget bagi perkembangan kepedulian sosial seseorang ialah munculnya sikap individual dan apatis terhadap lingkungan sekitar. Seseorang yang memegang gadget cenderung memusatkan fokusnya hanya kepada gadget yang dipegang, hal itu menyebabkan mereka cenderung bersikap individual dan semakin jauh dari lingkungan sosialnya.⁷

Penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMAN 1 Ranah Batahan” menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan adanya permasalahan pada tingkat kepedulian sosial mereka. kurangnya rasa kepedulian sosial pada siswa ini disebabkan karena adanya gadget yang mana pada saat jam istirahat siswa cenderung disibukkan dengan gadget

⁶ Khairunnisa Kaharuddin Boru Manullang, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Dan Kematangan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial,” *Psikoborneo* 5 (2017): 483–484.

⁷ Inta Elok Youarti and Nur Hidayah, “Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (January 30, 2018): 146–48, <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.

yang mereka pegang sehingga menyebabkan siswa satu dengan siswa lainnya meskipun berdampingan tetapi saling fokus dengan gadgetnya sendiri atau dengan kata lain, siswa kurang bergaul dengan temannya.⁸

(c) Pengaruh Budaya Luar

Masuknya budaya luar ke Indonesia tidak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat melainkan juga membawa dampak negatif bagi masyarakat salah satunya dalam aspek penurunan kepedulian sosial. Hasil penelitian pada jurnal dengan judul “Pengaruh Masuknya Budaya Asing terhadap Nilai-nilai Pancasila pada Era Milenial”. Menunjukkan bahwa masuknya budaya asing ke Indonesia membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai pancasila seperti hedonisme, konsumtivisme, dan individualisme.⁹

Gaya hidup yang hedonistik dan konsumtif akan mempengaruhi hubungan antar masyarakat, yang mana budaya hedonistik mendorong seseorang untuk memfokuskan pada kesenangan pribadi yang akan menurunkan tingkat kepedulian sosial seseorang.

Individualisme merupakan salah satu dampak negatif dari masuknya budaya asing ke Indonesia. Individualisme menyebabkan seseorang kurang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat yang mana akan menurunkan nilai solidaritas dan gotong-royong pada diri seseorang. Individualisme berdampak pada menurunnya empati dan kepedulian terhadap teman, keluarga, maupun masyarakat.

⁸ Yulia Almira et al., “Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMAN 1 Ranah Batahan,” *Journal of Education, Cultural and Politics* 2, no. 2 (November 4, 2022): 100, <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.55>.

⁹ Salsabila Kusuma Arfina et al., “Pengaruh Masuknya Budaya Asing terhadap Nilai-nilai Pancasila pada Era Milenial” 6, no. 1 (2022): 2151.

c. Faktor Pendukung Kepedulian Sosial

Buchari Alma menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mampu mendukung kuatnya kepedulian sosial siswa, diantaranya yaitu:¹⁰

(1) Pembelajaran ketika di Rumah

Rumah adalah tempat anak pertama kali belajar. Lingkungan keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang baik. Ketika orang tua mengajarkan kebajikan kepada anaknya, maka anak akan meniru meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

(2) Pembelajaran di Masyarakat

Masyarakat dapat dibedakan menjadi dua lingkungan utama: pedesaan dan perkotaan. Di kawasan pedesaan, sikap kepedulian sosial, kerja sama, dan rasa memiliki cenderung lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Sebaliknya, di lingkungan perkotaan, sikap individualisme semakin mendominasi, dan kegiatan sosial sering kali terabaikan. Dalam kehidupan bermasyarakat, jika individu menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap tetangga, hanya menjadi penonton di saat kesulitan, atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, maka rasa kepedulian sosial akan semakin menurun.

(3) Pembelajaran di Sekolah

Penanaman nilai-nilai ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan materi tentang kepedulian sosial ke dalam bahan bacaan para siswa, serta memberikan contoh teladan melalui sikap dan perilaku guru.

d. Indikator Kepedulian Sosial

Menurut Darmiyatun Indikator untuk mengukur kepedulian sosial adalah sebagai berikut:

- (1) Tolong menolong
- (2) Tenggang Rasa
- (3) Toleransi
- (4) Aksi sosial
- (5) Berakhlak Mulia.¹¹

¹⁰ Buchari Alma, *Dasar – Dasar Teori Sosial Foundations Of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2011), 32.

¹¹ Daryanto, Suryati Darmiatun, and Bintoro, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Dava Media, 2013), 142.

Sedangkan menurut Samani dan Haryanto, indikator untuk mendeskripsikan sikap peduli sosial sebagai berikut:

- (1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- (2) Bersikap santun
- (3) Toleransi atas perbedaan
- (4) Tidak suka menyakiti orang lain
- (5) Mudah berbagi
- (6) Dapat bekerja sama
- (7) Menyayangi manusia dan makhluk lain
- (8) Cinta damai dalam berhadapan dengan masalah.¹²

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Kata strategi dalam bahasa latin yaitu “strategia” memiliki arti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.¹³ Strategi adalah suatu pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan penerapan ide, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dalam jangka waktu tertentu.¹⁴ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun secara rinci dan matang yang kemudian hasil penyusunan rencana tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan pada saat proses perencanaan.

Slameto menyebutkan bahwa, strategi merupakan sebuah rencana pemanfaatan kapasitas dan sarana yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.¹⁵ Sanjaya juga mendefinisikan bahwa strategi ialah suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan.¹⁶ Kedua pengertian tersebut memiliki kaitan satu sama lain yaitu sebuah strategi dimaknai sebagai suatu rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

¹² Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

¹³ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

¹⁴ Ima Frima Fatimah et al., “Strategi Inovasi Kurikulum: Sebuah Tinjauan Teoritis,” *EDUTEACH: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 2021, 23.

¹⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 13.

Dari pemaparan di atas mengenai pengertian strategi menurut bahasa, istilah, dan para tokoh, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan sebuah penyusunan secara rinci suatu rencana pemanfaatan kapasitas dan sarana yang tersedia secara efektif dan efisien untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi sering digunakan dalam berbagai konteks diantaranya yaitu dalam bidang pemasaran, bisnis, komunikasi, dakwah, pendidikan, belajar mengajar, dan lain-lain. Dalam konteks pendidikan strategi mempunyai makna tersendiri. Strategi pendidikan merupakan kebijakan yang menjadi dasar pengembangan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan terarah.

Adapun dalam konteks belajar mengajar, strategi dapat didefinisikan sebagai rencana yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pendidik. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, yang mana pendidik perlu mempertimbangkan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif mereka. Adanya tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah strategi mengisyaratkan bahwa perlu adanya ukuran keberhasilan yang jelas saat merumuskan strategi pembelajaran.¹⁷

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peranan penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa, guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sehingga memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru yang profesional.¹⁸ Mengutip dari undang-undang nomor 20 tahun 2003, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini”.¹⁹ Dari kedua

¹⁷ Mukhammad Bakhrudin et al., *Strategi Belajar Mengajar* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 6.

¹⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 34.

¹⁹ Undang-undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

pengertian mengenai guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi guru memerlukan keahlian khusus untuk menjalankan berbagai peran, seperti pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi. Peran-peran ini diperlukan di sepanjang jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan usia dini hingga jenjang pendidikan menengah.

Dalam Islam, istilah guru memiliki beberapa padanan diantaranya: *ustadz*., *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Istilah-istilah tersebut dijelaskan pada paragraf di bawah ini:

- 1) *Ustadz* : *ustadz* adalah seseorang yang memiliki komitmen terhadap mutu proses dan hasil yang secara profesional bersikap dedikatif, serta mampu melakukan perubahan sesuai zamannya
- 2) *Mu'allim* : *mu'allim* adalah individu yang menguasai ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menguraikan praktiknya, serta melakukan transfer pengetahuan, internalisasi, dan implementasi.
- 3) *Murabby* : seorang yang mampu menumbuhkan, membina, mengembangkan, dan membimbing potensi siswa
- 4) *Mursyid* : orang yang mampu menjadi teladan siswa
- 5) *Mudarris* : seorang yang melek informasi dan menerima kebaruan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan, serta berusaha memberantas kebodohan siswa melalui pelatihan keterampilan sesuai minat, bakat, dan kemampuan siswa
- 6) *Mu'addib* : seorang yang mampu membina siswa untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Keenam istilah guru dalam Islam yang telah dipaparkan di atas, sering dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

²⁰ Alya Cahyani and Siti Masyithoh, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek, seperti al-Quran dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh dan ibadah, serta sejarah. Hal ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah mencapai keselarasan, penyesuaian, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta lingkungan.²¹ Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam ditujukan kepada pendidik yang mempersiapkan peserta didik untuk mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan latihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang sama.

Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam ialah seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan ke-Islaman dan mampu menyampaikan ilmunya kepada siswa, menjadi panutan, serta meleak informasi, sehingga mampu memotivasi siswa untuk memiliki akhlak yang baik serta berkembang guna membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian strategi dan peran Guru Pendidikan Agama Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mengelola sumber daya dan sarana dengan cara yang efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik siswa agar mampu mengenali, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam, serta mengembangkan sikap saling menghormati terhadap penganut agama lain.

b. Tahapan Penyusunan Strategi Guru

Dalam konteks Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, seorang guru harus mampu menguasai strategi-strategi dalam mendidik siswa. Penyusunan strategi guru baik Guru PAI maupun guru umum dilakukan melalui beberapa tahapan yang terdiri dari diagnosis, perencanaan, dan

4.0.,” *Al-Rabwah* 17, no. 01 (May 29, 2023): 63, <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>.

²¹ Zuhariani and Abdul Ghofir, *Zuhariani Dan Abdul Ghofir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Malang: Universitas Malang, 2004)* (Malang: Universitas Malang, 2004), 48.

penyusunan dokumen, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

1) Diagnosis

Diagnosis merupakan suatu kegiatan identifikasi terhadap persoalan tertentu dengan cara meneliti jenis, karakteristik, dan latar belakang penyebab terjadinya suatu persoalan.²²

Pada tahapan diagnosis berisi tentang berbagai informasi yang diperlukan sebagai bahan kajian. Adanya diagnosis tersebut bertujuan untuk memahami kekuatan (*strengths*) maupun kelemahan (*weaknesses*) dari suatu lembaga pendidikan yang kemudian akan melahirkan rumusan mengenai peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*) yang berasal dari lingkungan eksternal.²³

2) Perencanaan

Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu proses penyusunan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian menurut Erly Suandy yang dikutip dari buku konsep dan kajian ilmu perencanaan, “Perencanaan merupakan suatu cara menentukan tujuan organisasi kemudian menyajikan dengan jelas strategi-strategi atau program serta taktik pelaksanaan program dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh”.²⁴

Sehingga disimpulkan bahwa perencanaan merupakan penyusunan hal-hal yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan suatu organisasi yang mana dalam penyusunan tersebut memuat pertanyaan mengenai apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana suatu strategi dilaksanakan.

Tahapan perencanaan dilakukan dengan menetapkan visi dan misi yang hendak dicapai dalam sebuah strategi. Visi merupakan gambaran keadaan yang

²² Rofiqi and Moh. Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 29.

²³ Mulyasa H.E, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 164.

²⁴ Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2024), 2–3.

diinginkan di masa depan. Selanjutnya, misi adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai visi.²⁵

3) Penyusunan Dokumen

Dokumen yang telah disusun digunakan sebagai dasar dalam penerapan strategi. Penyusunan dokumen dapat dilakukan saat pengkajian telah menghasilkan temuan, tetapi untuk penyelesaian akhir dari dokumen tersebut harus menunggu hingga semua keputusan telah selesai.²⁶

4) Pelaksanaan (*Actuating*)

Secara bahasa, pelaksanaan yaitu pergerakan proses. Menurut istilah, pelaksanaan merupakan proses mengarahkan sumber daya manusia agar bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Pelaksanaan berarti upaya menjalankan setiap hal yang telah disusun dalam dokumen pada saat perencanaan.

5) Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi merupakan proses pemantauan berbagai kegiatan untuk memastikan bahwa rencana yang diusulkan konsisten dengan tujuan yang dapat dicapai. evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dari suatu strategi yang mana hasil dari evaluasi akan digunakan sebagai tolok ukur keberlanjutan suatu strategi.

3. Strategi Guru PAI dalam Memperkuat Kepedulian Sosial Siswa

Kepedulian sosial merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang penting untuk dikembangkan sebagai implementasi dari makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Menurut Munif dalam penelitiannya yang berjudul strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa, Ada beberapa strategi penguatan karakter yang bisa diterapkan Guru PAI untuk memperkuat kepedulian sosial siswa diantaranya:²⁷

a. Strategi Keteladanan (*Modelling*)

²⁵ H.E, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 165.

²⁶ H.E, 166.

²⁷ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (January 3, 2017): 7–9, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

Strategi keteladanan merupakan salah satu strategi penguatan karakter. Strategi keteladanan adalah suatu cara mendidik seseorang dengan lebih mengedepankan aspek perilaku daripada teori. Keteladanan memberi kontribusi yang besar dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Keteladanan seorang guru yang dilihat siswanya dalam setiap aktivitas akan dijadikan cermin oleh siswanya, sehingga dari itulah seorang guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi siswa.²⁸

Diriwayatkan dalam sebuah kisah menceritakan bahwa ketika Rosulullah melaksanakan sholat bersama Khadijah, Ali yang saat itu masih kecil datang dan menunggu sembari mengamati tentang kegiatan yang Rosulullah dan Khadijah lakukan yang menurut Ali masih asing. Setelah mereka selesai, Ali menanyakan tentang apa yang sedang mereka lakukan. Rasulullah SAW pun menjelaskan bahwa mereka sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam dan seisinya. Mendengar hal itu, Ali spontan menyatakan keinginannya untuk bergabung. Kisah tersebut menunjukkan bahwa sebuah keteladanan yang dihiasi dengan cinta, serta kedekatan yang kita bina akan membawa seseorang percaya pada perilaku yang kita lakukan.²⁹

Keteladanan merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam upaya penanaman kepedulian sosial pada siswa. hal itu dikarenakan sifat siswa yang senang meniru. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan kata lain seorang guru harus mampu memberi contoh mengenai perilaku-perilaku baik dalam hal keshalehan, keikhlasan, tanggung jawab dan kejujuran kepada siswa.

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan diartikan sebagai sesuatu yang dengan sengaja dilakukan berulang-ulang sehingga inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang diulang-ulang untuk membuatnya mudah, sehingga para pakar sepakat bahwa pembiasaan merupakan strategi yang sangat efektif dalam upaya penguatan karakter kepedulian sosia siswa.

²⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 40–41.

²⁹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 117.

Karakter dalam strategi pembiasaan berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus. Strategi pembiasaan dalam dunia psikologi dikenal dengan teori “*Operant conditioning*” yang mana dalam teori tersebut berisi tentang pembiasaan peserta didik untuk berperilaku terpuji, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab, serta disiplin dan giat belajar.

Dalam proses pendidikan, pembiasaan dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik terprogram maupun tidak terprogram. Strategi pembiasaan siswa secara tidak terprogram dapat dilakukan dengan cara sebagaimana berikut:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu penerapan strategi pembiasaan yang terjadwal contohnya: sholat berjama’ah, upacara bendera, piket kelas, dan lain-lain
- 2) Kegiatan spontan, yaitu penerapan strategi pembiasaan yang tidak terjadwal contohnya: membuang sampah pada tempatnya, memberi salam, dan lain-lain
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu penerapan strategi pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari contohnya: berbahasa baik dan santun, berpakaian sopan dan rapi, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, dan lain-lain

Dalam pelaksanaannya, strategi pembiasaan akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan yang muncul dari setiap warga sekolah.³⁰

c. Strategi *Ibrah* dan *Amtsal*

Ibrah (pelajaran) dan *amtsal* (perumpamaan) mengambil hikmah yang didapatkan melalui suatu kondisi dan kisah yang bisa diteladani.³¹ Dengan hal itu diharapkan siswa mampu mengambil pelajaran melalui suatu peristiwa yang diketahui sebagai tolok ukur untuk melakukan kebaikan.

Dalam Q.S. an-Nahl ayat 75-76, Allah menyampaikan pesan dengan menggunakan sebuah perumpamaan yaitu:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا أَهَلٌ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾
وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ

³⁰ Heri Gunawan, *Metode Dan Pendekatan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93–95.

³¹ Gunawan, 96.

كُلُّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيَدْمَا يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ۚ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “(75) Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. (76) Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?”³²

Dalam tafsir tarbawi, kedua ayat di atas menggambarkan betapa indanya tauhid (mengesakan Allah) dan betapa jeleknya syirik (menyekutukan Allah). Dalam pemaparannya, ayat ini menggunakan metode amtsal (perumpamaan). Allah menggambarkan patung yang disembah orang musyrik bagaikan budak tak berdaya yang tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan sedikitpun. Disatu sisi, Allah menggambarkan Dzat-Nya sebagai orang yang merdeka bebas berbuat apa saja dan membantu siapa saja. Dari hal itu, menandakan bahwa Allah tak sama dengan patung yang mereka sembah.³³

Kaitannya dengan guru, dalam mendidik siswa, strategi perumpamaan banyak digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa salah satunya karakter kepedulian sosial. menurut An-Nahlawi strategi perumpamaan memiliki tujuan pendidikan diantaranya:

³² Alquran, an-Nahl ayat 75-76, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 275.

³³ Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 150.

- 1) Memudahkan dalam hal pemahaman
- 2) Memberi pesan dan kesan dari makna yang terdapat dalam perumpamaan tersebut
- 3) Mendidik akal supaya berpikir logis
- 4) Perumpamaan mampu mendorong untuk berpikir positif sehingga melakukan kebaikan-kebaikan.³⁴

d. Strategi Pemberian Nasehat

Nasihat merupakan pengingat kebaikan yang dilakukan dengan cara menyentuh hati sehingga membangkitkan semangat untuk mengamalkannya. Strategi nasihat mencakup tiga unsur yaitu gambaran kebaikan yang harus dilakukan, anjuran untuk berbuat baik, dan larangan untuk melakukan dosa.

e. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Targhib wa Tarhib*)

Targhib diartikan sebagai janji, yang mana janji tersebut berlaku jika seseorang melakukan kebaikan maka ia akan mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat. Kemudian *tarhib* merupakan ancaman. Ancaman tersebut berlaku jika seseorang melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa. Kedua istilah *targhib* dan *tarhib* memiliki tujuan agar orang mematuhi aturan Allah.

Dalam dunia pendidikan, metode *targhib* dan *tarhib* dibuat atas dasar sifat manusia yang memiliki keinginan pada keselamatan kesenangan, dan tidak menginginkan hal sebaliknya yaitu kesedihan dan kesengsaraan.³⁵

f. Strategi Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku sesuai peranturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis. Strategi kedisiplinan memerlukan ketegasan dari pihak pihak yang berkaitan. Tegaknya kedisiplinan harus diiringi dengan sanksi atas pelanggaran kedisiplinan, hal itu untuk menguatkan adanya aturan yang berlaku. Dalam hal ini guru perlu menekankan kebijaksanaan sesuai dengan pelanggaran tanpa terjebak dalam emosi.

Berdasar pada teori yang diungkapkan oleh Thomas Lickona, upaya penanaman karakter baik pada siswa dilakukan dengan melewati beberapa tahapan sebagaimana berikut:

³⁴ Gunawan, *Metode Dan Pendekatan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, 90–91.

³⁵ Gunawan, 96.

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah langkah awal dalam proses pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan kepedulian sosial di kalangan siswa. Tahap ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami hal-hal yang seharusnya dilakukan serta yang sebaiknya ditinggalkan.³⁶

Dalam konteks Islam, siswa dianggap telah berhasil melewati tahap ini apabila mereka mampu membedakan antara baik dan buruk, memahami pentingnya akhlak yang mulia serta bahaya dari akhlak yang tercela. Selain itu, mereka juga diharapkan mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik..

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral memiliki peran yang sangat penting karena sekedar pengetahuan moral mengenai hal benar tidak menjamin seseorang akan berperilaku benar. Perasaan moral berisi tentang penguasaan aspek afektif (emosi) siswa. siswa mampu belajar mencintai orang lain tanpa syarat, sehingga dalam tahapan ini sasaran guru bukan lagi kemampuan kognitif melainkan afektif siswa.³⁷ Agar bisa mencapai tahapan ini, guru melakukan modelling dan memberi kisah-kisah menyentuh hati. Indikator siswa dikatakan lolos dari tahap ini adalah siswa semakin tahu kekurangan yang dimiliki sehingga siswa bermuhasabah dengan tujuan untuk menghilangkan rasa sombong pada diri siswa.

3) Tindakan Moral (*Moral Doing*)

Tindakan moral adalah buah dari kemajuan dalam wawasan dan perasaan moral. Apabila kedua elemen ini berkualitas tinggi, maka kesempatan siswa untuk berperilaku dengan baik akan meningkat. Namun, terkadang siswa menghadapi keadaan di mana mereka mengerti apa yang perlu dilakukan dan merasakan keinginan untuk melaksanakannya, tetapi tetap kesulitan dalam mengubah pemahaman dan perasaan tersebut menjadi tindakan yang nyata.³⁸

Tindakan moral berisi tentang kemampuan siswa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Indikator tercapainya tahapan ini adalah siswa

³⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, trans. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 75.

³⁷ Lickona, 79.

³⁸ Lickona, 86.

berperilaku baik misalnya sopan, penyayang, ramah, jujur, murah hati, peduli, dan lain-lain.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis mencari sumber-sumber penelitian yang berkaitan dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Kepedulian Sosial”. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian Suci Sulistyaningrum tentang upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Hasil menunjukkan bahwa guru IPS dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa dilakukan dengan memberi penjelasan mengenai materi empati, membentuk siswa menjadi beberapa kelompok belajar, memberi tugas, pemberian pertanyaan pada siswa apabila ada siswa yang tidak mendengarkan saat dijelaskan sebagai bentuk menghargai guru, serta memulai kegiatan pembelajaran dengan memberi salam.⁴⁰ Terdapat kesamaan antara skripsi yang disebutkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu keduanya membahas tentang peningkatan kepedulian sosial dengan dukungan dari pengajar. Namun, perbedaannya terletak pada penelitian tersebut yang menitikberatkan pada peran guru IPS, sedangkan penulis di penelitian ini memfokuskan pada strategi yang digunakan oleh Guru PAI. Untuk narasumber dalam penelitian itu, mencakup Kepala Sekolah, guru IPS untuk kelas VII, dan para siswa. Sementara di penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber, yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah yang menangani bidang kesiswaan, serta siswa dari kelas XI.
2. Penelitian Firmaya Agustina tentang pengaruh kegiatan infaq terhadap kepedulian sosial siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari uji persial menunjukkan nilai 0.00 kurang dari 0.05 dan t hitung sebesar 20.730 lebih besar dari t tabel sebesar 1.97361 hasil tersebut mengidentikan bahwa kegiatan infaq mempunyai pengaruh positif pada kepedulian sosial. kegiatan infaq memiliki pengaruh sebesar 77persen sehingga Ha diterima

³⁹ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112–113.

⁴⁰ Suci Sulistyaningrum, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah” (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 55–58.

dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan infaq berpengaruh terhadap kepedulian sosial siswa kelas XI MAN 2 Blitar.⁴¹

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penulis karena keduanya membahas tentang kepedulian sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian tersebut menyoroti dampak dari kegiatan infaq, sementara penelitian ini lebih menekankan pada strategi yang diterapkan oleh Guru PAI. Dalam hal jenis penelitian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 177 siswa sebagai responden, sedangkan dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai narasumber, termasuk Kepala Sekolah, Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, dan siswa kelas XI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Hartari berfokus pada penerapan program peduli pangan teman serta sedekah receh untuk meningkatkan kepedulian sosial. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan program Peduli Pangan Teman dilaksanakan setiap hari Jum'at, di mana peserta membawa segenggam beras dan uang koin untuk diserahkan kepada mereka yang memerlukan. Program ini memberikan efek positif, yaitu siswa belajar tentang pentingnya saling membantu dan berbagi, sehingga menumbuhkan sikap peduli sosial dalam diri mereka.⁴²

Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang kepedulian sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang satu mengutamakan pelaksanaan program peduli pangan teman dan sedekah receh, sedangkan penelitian ini lebih mengedepankan strategi Guru PAI. Untuk narasumber dalam penelitian tersebut, terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang kesiswaan, serta wali kelas dari setiap kelas XI, yang meliputi al-Maidah, al-An'am, dan al-A'raf. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa narasumber,

⁴¹ Firmaya Agustina, "Pengaruh Kegiatan Infak Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas XI di MAN 2 Blitar" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 85–87.

⁴² Sarah Hartari, "Implementasi Program PPT (Peduli Pangan Teman) Dan SEREH (Sedekah Receh) Dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Di Kelas 2 SDIT Rabbi Radhiyya 01 Sidorejo Curup" (Curup, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), 69–78.

yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, serta murid kelas XI.

4. Penelitian Nursania Gultom, Supentri, dan Mirza Hardian mengenai pengaruh ekstrakurikuler palang merah remaja terhadap karakter peduli sosial. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 9,039 dan nilai Ftabel sebesar 4,15 yang dapat diartikan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga disimpulkan bahwa ekstrakurikuler palang merah remaja memiliki pengaruh positif terhadap karakter peduli sosial siswa SMAN Bernas Pangkalan Kerinci.⁴³

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kepedulian sosial. adapun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut berfungsi pada pengaruh ekstrakurikuler palang merah sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada strategi Guru PAI. Sementara itu, penelitian tersebut mengguakan jenis penelitian kuantitatif dengan responden seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler palang merah remaja yaitu sebanyak 34 siswa, sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan narasumbernya yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, dan siswa kelas XI

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yusmuliadi dan Andi mengenai peran OSIS dalam pengembangan karakter peduli sosial. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di SMA Negeri 3 Barru, OSIS memiliki berbagai program yang bertujuan untuk membentuk karakter kepedulian sosial, termasuk program kerja yang fokus pada kegiatan sosial, mendorong atau memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah..⁴⁴

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian disini yaitu sama-sama membahas mengenai karakter kepedulian sosial. adapun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut berfokus pada peranan OSIS sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada strategi Guru PAI. Sementara itu, untuk narasumber pada

⁴³ Nursania Gultom, Supentri, and Mirza Hardian, "Pengaruh Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa SMAN Bernas Pangkalan Kerinci," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Researc* 3, no. 2 (2023): 13.

⁴⁴ Yusmuliadi and Andi Agustang, "Peran Osis Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Di SMA Negeri 3 Barru," *Pinisi Journal Of Sociology Education* 1, no. 3 (2021): 47–52.

penelitian tersebut terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, pembina OSIS, pengurus aktif OSIS dan siswa yang bukan pengurus OSIS, sedangkan dalam penelitian ini informasi diperoleh peneliti dari beberapa narasumber yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, dan siswa kelas XI

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pembelajaran IPS, pengaruh kegiatan infaq terhadap kepedulian sosial siswa, implementasi program peduli pangan teman dan sedekah receh dalam menumbuhkan sikap peduli sosial, pengaruh ekstrakurikuler palang merah remaja terhadap karakter peduli sosial, dan peran OSIS dalam membentuk karakter kepedulian sosial. dalam penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan tentang strategi dari Guru PAI, sehingga masih memungkinkan dalam penelitian ini untuk meneliti mengenai “Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Kepedulian Sosial Siswa Studi Kasus Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong”.

C. Kerangka Berfikir

Kepedulian sosial menjadi hal penting yang harus dimiliki setiap individu agar mempunyai rasa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Di era millenial, nilai-nilai kepedulian sosial khususnya dikalangan siswa usia remaja mengalami penurunan diantaranya adalah munculnya sikap individualis, ingin menang sendiri, acuh tak acuh, dan hilangnya rasa hormat terhadap guru, kurang menghargai lawan bicara serta siswa memiliki sikap egois. Penurunan nilai-nilai kepedulian sosial juga dialami oleh siswa di SMA Muhammadiyah 2 Mayong, tingkat kepedulian sosial siswa di tahun pertama masuk sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Mayong masih lemah hal itu dikarenakan latar belakang mereka yang berbeda-beda yaitu dari segi latarbelakang keluarga, sekolah sebelumnya, dan lingkungan masyarakat yang dibuktikan dengan hal-hal kecil misalnya tidak mau tau, mementingkan diri sendiri dan sulit untuk menerima nasihat dari teman dan guru.

Guru Pendidikan Agama Islam yang cakap memiliki peranan yang kuat dalam membentuk karakter Islami serta sikap peduli sosial siswa. Upaya penguatan kepedulian sosial siswa dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam melalui beberapa strategi diantaranya dengan mengadakan Jum’at berbagi, penerapan 3 kata-kata ajaib

(maaf, terimakasih, tolong), penarikan donasi, dan denda bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, serta kajian keputrian⁴⁵

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



⁴⁵ Maesaroh Abida, wawancara oleh penulis, 19 November 2024, wawancara 3, transkrip.